

BAB V

PEMBAHASAN

A. Analisis Asuhan Keperawatan

Bab ini berisi tentang suatu analisis situasi terkait pelaksanaan asuhan keperawatan pada Ny.M yang mengalami hipertensi dengan masalah keperawatan nyeri akut di Banjar Tibubeneng, Desa Tibubeneng. Analisis yang akan dibahas berdasarkan tahapan proses keperawatan yaitu tahap pengkajian, diagnosis keperawatan, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

1. Pengkajian keperawatan

Proses pengkajian dilakukan pada Ny.M dengan menggunakan metode wawancara dan observasi. Dari hasil pengkajian tanggal 24 Maret 2023 pukul 11.00 WITA ditemukan data Ny.M mengatakan \pm 1 bulan mengeluh nyeri pada tengkuk kepala bagian belakang, tampak meringis, mengeluh sulit tidur pada malam hari bila sakitnya kambuh, tampak pasien memegang area yang sakit. Hasil pengkajian PQRST nyeri pada pasien didapat P (*provokatif*): pasien mengatakan nyeri bertambah pada tengkuk kepala bagian belakang saat melakukan aktivitas, Q (*quality*): pasien mengatakan nyeri dirasakan seperti ditusuk-tusuk, R (*region*): nyeri pada tengkuk kepala bagian belakang, S (*scale*): skala nyeri 5 (0-10), dan T (*time*): nyeri dirasakan kadang-kadang. Hasil pemeriksaan tanda-tanda vital pasien didapatkan hasil tekanan darah 170/100 mmHg, nadi 98x/menit, suhu 36°C, dan pernafasan 20x/menit.

Nyeri kepala merupakan perasaan sakit atau nyeri yang menyerang bagian kepala bagian depan kearah atas dan belakang kepala dan bagian wajah. Nyeri kepala pada penderita hipertensi disebabkan oleh gangguan vaskuler atau gangguan

aliran pembuluh darah. Perubahan struktur dalam arteri-arteri kecil dan arteriola ketika tekanan darah meningkat menyebabkan penyumbatan pembuluh darah. (Valerian, dkk 2021). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Herawati, dkk (2017) dengan judul “ Hubungan Intensitas Nyeri Akut dengan Tekanan Darah pada Pasien di Rumah Sakit Umum Daerah Temanggung” dengan hasil uji korelasi Kendall tau dengan tingkat kemaknaan $p < 0,05$ yang menunjukkan hasil ada hubungana antara intensitas nyeri akut dengan tekanan darah pasien. Angka hasil korelasi penelitian didapatkan + 0,657 menunjukkan korelasi positif yang berarti bahwa semakin meningkat tekanan darah maka akan semakin meningkat keluhan intensitas nyeri.

Hasil pengkajian pada pasien kelolaan sesuai dengan data mayor dan minor pada Standar Diagnosa Keperawatan Indonesia dalam masalah keperawatan nyeri akut. Gejala tanda mayor dan minor yang mendukung masalah keperawatan adalah pasien mengeluh nyeri, wajah tampak meringis, bersikap protektif, sulit tidur, dan tekanan darah dan nadi meningkat (SDKI, 2017).

2. Diagnosis keperawatan

Diagnosis keperawatan pada kasus kelolaan adalah nyeri akut berhubungan dengan agen pencedera fisiologis dibuktikan dengan pasien mengeluh nyeri pada bagian tengkuk kepala bagian belakang, sulit tidur apabila sakitnya kambuh, pasien tampak meringis, dan pasien tampak memegang area tengkuk yang sakit. Dari hasil pengkajian PQRST didapatkan P: pasien mengatakan nyeri pada tengkuk kepala terasa bertambah jika melakukan aktivitas, Q: Pasien mengatakan nyeri dirasakan seperti ditusuk-tusuk, R: nyeri pada tengkuk kepala bagian belakang, S: Skala nyeri 5 (0-10), dan T: Nyeri dirasakan kadang-kadang. Hasil tanda-tanda vital yaitu

tekanan darah 170/100 mmHg, nadi 98x/menit, pernafasan 20x/menit dan suhu 36°C.

Diagnosis yang ditetapkan pada kasus kelolaan yaitu nyeri akut sesuai dengan teori dalam penetapan diagnosa keperawatan yang terdiri dari 80-100% memuat tanda dan gejala mayor dan minor yang muncul pada pengkajian. Hal ini sesuai dengan Meilina Sumarno (2021) dengan judul “Asuhan Keperawatan pada Tn.J dengan Nyeri Akut pada Diagnosa Medis Hipertensi di Kelurahan Kebonagung Purwarejo Kota Pasuruan” menyebutkan nyeri akut sebagai diagnosis prioritas keperawatan yang muncul pada pasien hipertensi dan keluhan pasien yang sering muncul adalah pusing, dan terasa nyeri pada kepala bagian belakang.

3. Rencana keperawatan

Intervensi keperawatan yang diberikan pada pasien hipertensi dengan nyeri akut menggunakan intervensi utama (manajemen nyeri) sesuai dengan teori Standar Intervensi Keperawatan Indonesia (SIKI). Intervensi utama manajemen nyeri yang diberikan yaitu identifikasi lokasi, karakteristik, durasi, frekuensi, kualitas, intensitas nyeri, identifikasi skala nyeri, identifikasi respons nyeri non verbal, identifikasi faktor yang memperberat dan memperingan nyeri, identifikasi pengetahuan dan keyakinan tentang nyeri, identifikasi pengaruh nyeri pada kualitas hidup, monitor keberhasilan terapi komplementer, berikan teknik non-farmakologis, kontrol lingkungan yang memperberat rasa nyeri, pertimbangkan jenis dan sumber nyeri dalam pemilihan strategi meredakan nyeri, jelaskan strategi meredakan nyeri dan anjurkan memonitor nyeri secara mandiri (SIKI, 2018).

Pada kasus kelolaan penulis memberikan intervensi inovasi berupa teknik non-farmakologis menggunakan aromaterapi lavender. Aromaterapi lavender

merupakan salah satu terapi komplementer yang digemari untuk membantu lebih merasakan rileks. Aromaterapi menggunakan minyak lavender dipercaya dapat memberikan efek relaksasi bagi saraf (*carminative*) setelah lelah beraktivitas. Pemberian dengan inhalasi lebih cepat diabsorpsi dibanding pemberian obat melalui oral karena pengiriman obat lebih cepat melalui permukaan luas dari saluran pernafasan dan epitel paru-paru, sehingga ketika menghirup aromaterapi maka aroma yang dikeluarkan menstimulasi reseptor silia saraf olfaktorius yang berada di epitel olfactory yang meneruskan aroma tersebut ke bulbusolfactorius melalui saraf olfaktorius (Anggraini, dkk 2023).

Pemanfaatan aromaterapi lavender sebagai terapi dalam mengatasi keluhan nyeri akut dan menurunkan tekanan darah pada pasien dengan hipertensi sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Septianty, dkk (2015) dengan judul “Efektivitas Pemberian Aromaterapi Lavender terhadap Pengukuran Tekanan Darah pada Pasien Hipertensi di Klinik Pratama” menunjukkan hasil rata-rata tekanan darah responden sebelum dilakukan intervensi memiliki nilai tekanan darah sistol yaitu 147,63 dan diastole 93,19, setelah dilakukan intervensi dengan aromaterapi lavender nilai tekanan darah sistol mengalami penurunan menjadi 135,25 dan tekanan darah diastol menjadi 83,00. Hal ini berarti ada pengaruh dalam pemberian aromaterapi lavender terhadap penurunan nilai tekanan darah pada pasien hipertensi.

4. Implementasi keperawatan

Implementasi keperawatan merupakan pelaksanaan dari rencana asuhan keperawatan (Wardani & Mardiyah, 2020). Berdasarkan kasus kelolaan pemberian aromaterapi lavender sudah diberikan dan tidak ada respon negatif dari tubuh

pasien. Dalam implementasi pemberian aromaterapi lavender dilakukan selama 3 x 30 menit. Pada pasien kelolaan sebelum diberikan aromaterapi lavender tekanan darah pasien 170/100 mmHg, nyeri pada tengkuk kepala pasien dengan skala 5 (0-10). Pada pemberian aromaterapi lavender hari ketiga menunjukkan adanya perubahan pada tubuh pasien yaitu pasien merasakan nyeri berkurang dengan skala nyeri 3 (0-10) dan tekanan darah menunjukkan 150/90 mmHg.

Hasil penelitian dari Sutrisno, dkk (2021) menunjukkan bahwa rata-rata hasil tekanan darah sistolik dan diastolik sebelum dilakukan pemberian aromaterapi lavender sebesar 147,08 mmHg dan 90,50. Setelah dilakukan pemberian aromaterapi lavender mengalami penurunan sebesar 133,33 mmHg dan 84,42 mmHg.

Penelitian Desy Novitasari (2022), menunjukkan studi kasus yang diterapkan pada pasien nyeri akut pada kepala karena hipertensi adanya penurunan nyeri kepala setelah diberikan aromaterapi lavender selama 3 hari oleh peneliti, pada kedua subjek hari pertama dikaji dengan menggunakan NRS didapatkan hasil pada pasien pertama skala nyeri 6 dengan diberikan aromaterapi lavender selama 3 hari skala nyeri berkurang menjadi 1. Dihari pertama pertama klien mengatakan nyeri berkurang menjadi 5, dihari kedua skala 4 menjadi 3 dan dihari ke 3 skala 3 menjadi 2. Pasien yang ke 2 skala nyeri 5 sebelum diberikan aromaterapi lavender dan setelah diberikan aromaterapi lavender skala nyeri hari pertama 5 menjadi 4, dihari kedua skala nyeri berkurang dari skala 3 menjadi skala 2 dan dihari ketiga skala nyeri berkurang dari skala 2 menjadi 1.

5. Evaluasi keperawatan

Evaluasi keperawatan merupakan tindakan untuk melengkapi proses keperawatan yang menandakan seberapa jauh pelaksanaan dari implementasi yang sudah berhasil dicapai (Wardani & Mardiyah, 2020).

Evaluasi yang diperoleh pada subyek penelitian sesuai dengan metode SOAP yaitu S: Pasien mengatakan sakit pada tengkuk kepala bagian belakang sedikit berkurang, dan tidur sudah lelap, O: Skala nyeri pasien 3 (0-10), pasien tampak tidak memegang area tengkuk kepala yang sakit, pasien tidak meringis, tampak pasien lebih rileks, hasil pengukuran TTV: tekanan darah: 150/90 mmHg, nadi: 90x/menit, pernafasan: 20x/menit, Suhu: 36°C, A: masalah nyeri teratasi, P: pertahankan kondisi pasien dengan melanjutkan pemberian aromaterapi lavender.

Berdasarkan acuan dari teori SOAP yaitu S (*subjektif*): keluhan yang masih dirasakan pasien setelah dilakukan tindakan keperawatan. O (*objektif*): data yang didapatkan berdasarkan hasil dari pengukuran atau observasi perawat secara langsung pada pasien dan yang dirasakan pasien setelah diberikan tindakan keperawatan. A (*assessment*): interpretasi makna data subjektif dan objektif untuk menilai tujuan yang sudah ditetapkan dalam rencana keperawatan yang tercapai. P (*planning*): perencanaan keperawatan yang akan dilanjutkan, dihentikan, dimodifikasi, atau ditambah dari rencana tindakan keperawatan yang telah ditentukan sebelumnya (Tarwoto and Wartonah, 2015).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Milani & Burhanto (2022) dengan judul penelitian “Pengaruh Intervensi Aromaterapi Lavender terhadap Kestabilan Tekanan Darah pada Penderita Hipertensi Desa Sidomulyo Kecamatan Tabang” didapatkan hasil rata-rata tekanan darah sistolik sebelum diberikan aromaterapi

lavender adalah 155 mmHg, dan rata-rata setelah diberikan aromaterapi lavender mengalami penurunan yaitu 130 mmHg. Rata-rata tekanan darah diastolik sebelum diberikan aromaterapi lavender adalah 90,5 mmHg dan setelah diberikan mengalami penurunan yaitu 77 mmHg. Didapatkan kesimpulan adalah aromaterapi lavender berpengaruh terhadap kestabilan tekanan darah penderita hipertensi di Desa Sidomulio Kabupaten Tabang.

Berdasarkan evaluasi yang diperoleh pemberian aromaterapi lavender dapat mengatasi masalah keperawatan nyeri akut yang dialami oleh pasien dan dapat dilihat adanya penurunan tekanan darah dan penurunan intensitas nyeri setelah diberikan aromaterapi lavender. Didapatkan hasil tekanan darah menunjukkan 150/90 mmHg, nadi 98x/menit, pernafasan 20x/menit, suhu tubuh 36°C. Pasien mengatakan nyeri pada tengkuk kepala sudah berkurang, sudah bisa tidur dengan lelap, skala nyeri 3 (0-10) dan pasien tampak tidak memegang area yang sakit. Hal tersebut sejalan dengan teori dan penelitian terkait.

B. Analisis Intervensi Inovasi dengan Konsep *Evidence Based Practice*

Intervensi keperawatan adalah segala perawatan yang dikerjakan oleh perawat yang didasarkan pada pengetahuan dan penilaian klinis untuk mencapai luaran yang diharapkan (SIKI, 2018). Intervensi inovasi yang diberikan pada pasien kelolaan dengan masalah nyeri akut yaitu pemberian aromaterapi lavender selama 3 hari diberikan 1x15 menit dalam sehari. Aromaterapi lavender ini berguna untuk insomnia, kecemasan, stress, dan nyeri. Aromaterapi lavender merupakan salah satu terapi non farmakologis yang akan meningkatkan gelombang-gelombang alfa didalam otak dan gelombang inilah yang akan membantu untuk merasa rileks (Kiram Husnul, 2020).

Hasil penelitian dari peneliti didapatkan hasil sebelum dilakukan intervensi pemberian aromaterapi lavender pasien mengatakan nyeri pada tengkuk kepala bagian belakang, skala nyeri 5 (0-10), pasien tampak meringis, pasien tampak memegang area tengkuk kepala yang sakit, sulit tidur saat sakit pada tengkuknya kambuh, tekanan darah pasien 170/100 mmHg, nadi 98x/menit, pernafasan 20x/menit, suhu 36°C. Setelah dilakukan intervensi pemberian aromaterapi lavender pasien mengatakan nyeri pada tengkuk kepala bagian belakang sudah berkurang, skala nyeri 3 (0-10), pasien tampak lebih rileks, pasien tidur sudah lelap, tekanan darah pasien 150/90 mmHg, nadi 90x/menit, pernafasan 20x/menit, suhu 36°C. Keefektifan intervensi pemberian aromaterapi lavender tersebut telah dibuktikan oleh beberapa jurnal terkait.

Hasil penelitian dari Puri, dkk (2022) dengan judul “Penerapan Aromaterapi Lavender Menurunkan Rerata Tekanan Darah pada Hipertensi” disimpulkan bahwa sebelum dilakukan terapi aromaterapi lavender kedua responden hipertensi dengan rata-rata tekanan darah 147/91 mmHg, setelah dilakukan terapi aromaterapi lavender responden mengalami penurunan tekanan darah dengan rata-rata 138/80 mmHg. Kesimpulan penelitian aromaterapi lavender dapat menurunkan tekanan darah pada pasien hipertensi.

Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Febriani (2022) dengan judul penelitian “Pengaruh Pemberian Aromaterapi Lavender pada Penderita Hipertensi dengan Gangguan Rasa Nyaman” didapatkan hasil pada hari pertama sebelum diberikan aromaterapi lavender pada subyek I (Ny.K) nyeri kepala termasuk dalam kategori nyeri sedang dengan skor nyeri 5 dan pada hari ketiga setelah diberikan aromaterapi lavender skor nyeri kepala Ny.K adalah 1 atau berada pada kategori

nyeri ringan. Sedangkan pada subyek II (Ny.P) pada hari pertama sebelum diberikan aromaterapi lavender mengalami nyeri dalam kategori ringan dengan skor nyeri 3 dan hari ketiga setelah diberikan aromaterapi lavender skor nyeri menurun menjadi 1 atau masih berada pada rentang nyeri ringan. Hal ini berarti intervensi pemberian aromaterapi lavender berpengaruh terhadap penurunan rasa nyaman pasien hipertensi dengan nyeri kepala.

Pemberian aromaterapi lavender dilakukan selama 3 hari setiap 1 hari diberikan selama 15 menit menggunakan tungku aromaterapi dengan minyak lavender sebanyak 3 tetes. Hasil yang didapatkan setelah melakukan pemberian tersebut pasien mengatakan sakit pada tengkuk kepala bagian belakang berkurang.